

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam menganalisis struktur dan dinamika kepribadian tokoh Mitsuha Miyamizu dalam novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai, penulis akan menggunakan unsur intrinsik berupa penokohan, latar, serta alur yang terkandung di dalam novel tersebut. Selain itu penulis juga akan menggunakan teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra tersebut ialah teori psikoanalisis milik Sigmund Freud yang terbagi dalam struktur (*id*, *ego*, dan *superego*) serta dinamika (insting dan kecemasan) kepribadian.

2.1 Unsur Intrinsik

Novel dan cerita pendek (disingkat sebagai cerpen) adalah dua bentuk karya sastra yang disebut juga sebagai fiksi. Perbedaan utama yang dapat kita lihat dari sisi formalitas bentuk antara novel dan cerpen adalah panjang cerita. Cerita yang panjang (misalkan memiliki ratusan halaman) tentu saja salah jika disebut cerpen, namun benar jika disebut novel. Meskipun cerpen adalah cerita yang pendek, namun ukuran panjang atau pendeknya tidak ditentukan secara jelas karena tidak ada aturan tertulis tentang cerpen di antara para pengarang maupun para ahli (Nurgiyantoro, 2018:11-12).

Dari pernyataan ahli tersebut penulis mengartikan bahwa karya sastra memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Salah satunya adalah karya fiksi yang berupa novel dan cerita pendek. Kedua karya sastra ini memiliki perbedaan dan juga persamaan. Perbedaannya terletak pada panjang cerita yang terdapat di dalamnya. Cerita pendek (cerpen) seperti namanya memiliki halaman yang sedikit yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Berbeda dengan novel yang biasanya memiliki ratusan halaman sehingga memakan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya.

Selain memiliki perbedaan, novel dan cerpen tentunya juga memiliki persamaan sebagai karya fiksi. Persamaan itu adalah keduanya dibentuk dari unsur-unsur pembentuk (unsur cerita) yang sama, unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Keduanya saling memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2018:12).

Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 83-84) mengatakan bahwa unsur konstruktif sebuah novel secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu unsur intrinsik (*intrinsic*) dan unsur ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung memberikan kontribusi terhadap konstruksi sebuah karya sastra dan tertulis di dalam karya sastra tersebut, atau dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita yang ditemui saat membaca novel. Unsur intrinsik tersebut adalah: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi konstruksi karya sastra. Unsur-unsur ini mempengaruhi keseluruhan konstruksi cerita, tetapi tidak tertulis di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa faktor, yaitu subjektivitas pribadi pengarang berbentuk keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur lainnya meliputi psikologi pengarang (termasuk proses kreatif), lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan pekerjaan.

Penulis menyimpulkan pendapat para ahli di atas bahwa persamaan karya sastra novel dan cerpen adalah keduanya memiliki dua unsur pembangun cerita. Unsur pembangun itu ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam cerita tersebut. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan lainnya. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar cerita tersebut dan biasanya lebih berkaitan dengan sang pengarang dibanding ceritanya. Unsur ini terdiri dari berbagai macam faktor, contohnya keyakinan, sikap, dan ideologi sang pengarang. Selain itu dapat juga berupa lingkungan sosial budaya maupun politik yang ada di kehidupan nyata.

Meski terdapat dua unsur yang dapat membangun sebuah novel, namun pada penelitian ini penulis hanya akan membahas beberapa unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Kimi no Na wa*. Hal ini dikarenakan unsur ekstrinsik tidak masuk ke dalam batasan masalah penelitian yang telah dijelaskan di sub-bab batasan masalah yang ada di bab sebelumnya.

Selain unsur formal kebahasaan, masih banyak lagi unsur-unsur penyusun novel lainnya. Tetapi jika disimpulkan, secara tradisional unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, bahkan jika unsur-unsur itu tidak benar-benar terpisah. Pembagian unsur yang disebutkan ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur yang terlibat langsung dalam mengkonstruksi karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut menjadikan teks tampak sebagai teks sastra, dan jika orang membaca karya sastra, maka dia akan menjumpai unsur tersebut. Kombinasi berbagai elemen intrinsik inilah yang membuat novel dan karya sastra lain menjadi nyata. Atau sebaliknya, jika kita membaca novel dari sudut pandang pembaca, kita akan menemukan unsur-unsur (cerita) tersebut. Beberapa unsur yang dimaksud misalnya seperti, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018:29-30).

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan karya sastra muncul menjadi karya sastra. Ketika seseorang membaca sastra, ia menemukan unsur-unsur kebenaran. Integrasi antara berbagai elemen batin membuat cerita fiksi (cerkaan) menjadi nyata. Unsur intrinsik tersebut meliputi: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, susunan kata. Eksistensi sebuah karya sastra terletak pada unsur-unsur dalamnya, tidak mengabaikan unsur-unsur luarnya (Widayati, 2020:14).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu unsur pembangun novel adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam sebuah novel seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang. Untuk penelitian ini, unsur intrinsik yang akan dibahas adalah tokoh dan penokohan, latar, serta alur dalam novel *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Istilah penokohan mencakup persoalan tentang siapa tokoh dalam cerita, bagaimana kepribadian mereka, dan bagaimana mereka ditempatkan dan dicitrakan dalam cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Widayati, 2020:18).

Kata "tokoh" mengacu pada sebuah karakter, atau aktor dalam sebuah cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, lebih mengacu pada kepribadian dan

sikap tokoh yang dimaknai oleh pembaca, atau lebih mengacu pada kualitas pribadi sebuah tokoh (Nurgiyantoro, 2018: 247). Sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2018: 247), tokoh cerita (*character*) adalah orang yang direpresentasikan dalam sebuah karya atau lakon naratif yang diartikan oleh pembaca memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu, seperti diungkapkan dengan kalimat dan juga lewat apa yang dilakukan dalam perilakunya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah bahwa istilah tokoh dan penokohan tidak memiliki arti yang sama. Tokoh atau karakter adalah orang-orang yang berada di dalam sebuah karya (cerita). Sedangkan penokohan merupakan kepribadian dan juga kualitas moral dari sang karakter di dalam cerita.

Tokoh-tokoh dalam novel dapat dibagi menjadi beberapa cara penyebutan menurut sudut penyebutannya. Tergantung pada perspektif dan pengamatannya, tokoh dapat dibagi menjadi beberapa sebutan pada saat yang sama, seperti tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal (Nurgiyantoro, 2018:258). Selanjutnya akan dipaparkan beberapa jenis tokoh yang akan digunakan dalam penelitian ini:

A. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Ditinjau dari perannya atau pentingnya tokoh-tokoh dalam cerita, beberapa tokoh tergolong penting dan ditampilkan secara terus-menerus sehingga tampak mendominasi sebagian besar cerita. Inilah yang disebut tokoh utama. Sebaliknya, beberapa tokoh muncul hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan mungkin juga muncul dalam porsi cerita yang relatif singkat. Inilah yang disebut dengan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2018:258).

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan karakter lain, tokoh ini sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Tokoh utama selalu tampil sebagai tokoh yang dihadapkan pada peristiwa dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Alur utama sebenarnya tidak lebih dari sebuah cerita

tentang tokoh utama, dan bahkan kehadiran plot atau subplot lain biasanya membantu memperkuat kehadiran tokoh utama. Di sisi lain, kemunculan tokoh tambahan sering diabaikan atau kurang diperhatikan. Bahkan dalam pembuatan sinopsis, tokoh tambahan sering diabaikan karena sinopsis hanya memuat intisari cerita (Nurgiyantoro, 2018:259).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh paling penting dan paling banyak kemunculannya dalam cerita, selain itu tokoh utama juga sangat mempengaruhi perkembangan cerita. Berbeda jauh dengan tokoh tambahan yang kemunculannya sangat terbatas dan sering terabaikan. Tokoh tambahan dapat dikatakan sesuai dengan namanya hanya seperti tambahan (pelengkap) karena tidak terlalu mempengaruhi jalan cerita.

B. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Nurgiyantoro (2018:264) menyatakan bahwa perbedaan antara tokoh sederhana dan bulat didasarkan pada kepribadian mereka. Melalui penelitian dan eksplorasi karakter dalam cerita fiksi, kita dapat mengklasifikasikan karakter yang ada menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *round character*).

Tokoh sederhana, dalam bentuk aslinya, ialah tokoh yang hanya memiliki satu sifat tertentu. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan perilaku yang mengejutkan pembaca. Kepribadian tokoh sederhana dapat dinyatakan dalam satu kalimat atau bahkan hanya satu frase (Nurgiyantoro, 2018:265).

Tokoh bulat ialah tokoh yang mempunyai serta dijelaskan bermacam-macam kemungkinan sisi dari kehidupannya, kepribadian, dan identitas mereka. Tokoh bulat mungkin memiliki kepribadian tertentu yang dapat dirumuskan, tetapi dia juga dapat menunjukkan berbagai kepribadian dan perilaku yang bahkan mungkin tampak kontradiktif dan tidak dapat diprediksi (Nurgiyantoro, 2018:266).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu novel terdapat banyak tokoh yang dapat dibedakan atas kepribadiannya. Tokoh-tokoh tersebut disebut dengan tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat yang dapat dijelaskan dalam satu kalimat saja dan

tidak memiliki unsur mengejutkan untuk pembaca. Sebaliknya, tokoh bulat memiliki bermacam-macam sifat yang dituliskan ke dalam cerita, perilaku yang tidak dapat ditebak dan dapat memberikan unsur kejutan untuk pembacanya.

2.1.2 Latar (*Setting*)

Stanton dalam Widayati (2020:52) menyebutkan bahwa latar ialah lingkungan sekitar yang mencakup peristiwa dalam cerita, alam semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang tengah berlangsung. Kartikasari dan Suprpto (2018:147) menyimpulkan bahwa latar merupakan bagian inti dari pendukung cerita, yang membuat naskah drama dapat diketahui tempat, ruang, dan waktu yang digunakan di setiap adegan untuk memudahkan kinerja dan pemahaman pembaca atau penonton. Nurgiyantoro (2018:314) menyebutkan bahwa unsur latar dapat dikategorikan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Dengan kata lain, latar adalah unsur intrinsik di dalam karya sastra yang dapat berupa tempat, waktu, atau bahkan alam semesta, di mana peristiwa-peristiwa pada cerita dalam karya sastra terjadi. Latar biasanya dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Latar menjadi salah satu unsur intrinsik yang akan dianalisis oleh penulis pada penelitian ini.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi di mana peristiwa yang dikisahkan dalam karya fiksi terjadi. Unsur tempat yang dipakai dapat berupa lokasi-lokasi dengan nama tertentu, inisial tertentu, bahkan tempat tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2018:314).

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan persoalan “kapan” terjadinya kejadian-kejadian yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Persoalan tentang “kapan” itu sering dikaitkan dengan waktu asli, waktu yang ada hubungannya atau dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah (Nurgiyantoro, 2018:318).

c. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan moral kehidupan sosial masyarakat di sebuah tempat yang diceritakan di dalam karya fiksi. Cara hidup masyarakat mencakup bermacam-macam masalah dalam rentang yang cukup kompleks, yang dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku, dan lain sebagainya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, seperti rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2018:322).

Latar merupakan unsur intrinsik sebuah karya fiksi yang dibagi menjadi tiga bagian, tempat, waktu, dan sosial-budaya. Sesuai dengan namanya, latar tempat merupakan tempat atau lokasi dimana peristiwa di dalam cerita terjadi. Latar waktu menunjukkan waktu seperti jam, hari, atau musim yang terjadi di cerita. Sedangkan latar sosial-budaya adalah latar yang mengacu pada norma sosial atau adat istiadat pada masyarakat yang ada di dalam sebuah karya fiksi tersebut.

2.1.3 Alur

Waluyo dalam Kartikasari dan Suprpto (2018:120) menyebutkan jika alur atau plot sebuah cerita yang dapat dikatakan sebagai kerangka cerita, adalah rangkaian cerita yang disusun secara kronologis yang menunjukkan sebab dan akibat sehingga pembaca dapat berspekulasi tentang kemungkinan peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Menurut Stanton dalam Widayati (2020:42), alur adalah cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya dihubungkan oleh suatu sebab akibat, satu peristiwa disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain terjadi.

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik dari sebuah karya fiksi. Dari pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan kerangka atau kronologis sebuah cerita pada novel. Kerangka tersebut tersusun menjadi rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadikan cerita berjalan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Alur juga menghubungkan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi sebuah cerita. Menurut

kronologisnya, alur dibedakan menjadi 3 jenis: alur maju, mundur, dan campuran.

Nurdiyantoro (2018:213) menuliskan bahwa perbedaan alur atau plot didasarkan pada kronologis (urutan waktu). Urutan waktu tersebut ialah waktu terjadinya peristiwa yang dikisahkan ke dalam karya fiksi. Kronologis tersebut berkaitan dengan logika cerita. Dengan melandaskan diri pada logika cerita tersebut pembaca dapat menetapkan peristiwa yang mana terbentuk pertama dan mana yang terbentuk selanjutnya, tanpa memedulikan penempatannya yang dapat berada di awal, tengah, atau akhir teks. Perbedaan alur berdasarkan kronologisnya yaitu:

a. Alur Lurus (Progresif)

Jika peristiwa yang dikisahkan kronologis (berurutan) maka alur novel dikatakan progresif, dengan peristiwa yang terjadi pertama dahulu kemudian peristiwa yang selanjutnya terjadi. Atau secara berurutan cerita dimulai pada tahap awal, tengah lalu akhir (Kartikasari dan Suprpto, 2018:122).

b. Alur Sorot-balik (*Flash Back*)

Alur ini merupakan rangkaian peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi dengan sifat mundur, tidak berurutan, di mana cerita tidak dimulai dari periode awal, tetapi mungkin dari periode pertengahan atau periode akhir. Peristiwa terakhir adalah periode awal penceritaan (Kartikasari dan Suprpto, 2018:122).

c. Alur Campuran

Pada hakikatnya plot campuran adalah gabungan antara alur sorot-balik dan alur lurus (Kartikasari dan Suprpto, 2018:122).

Penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan kerangka terjadinya peristiwa di dalam karya fiksi. Alur dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan kronologisnya (urutan waktu kejadian). Pertama alur lurus, yaitu alur yang kronologisnya dimulai dari sebab dan diakhiri dengan akibat atau alur yang kronologisnya maju. Alur kilas balik atau alur mundur, yang kronologisnya dimulai dari akibat dan diakhiri dengan sebab. Terakhir adalah alur campuran (maju-mundur) yang merupakan gabungan antara dua alur sebelumnya.

2.2 Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis, salah satu teori kepribadian yang sangat berpengaruh, bukan hanya dalam bidang psikologi, namun juga dalam ilmu-ilmu yang lain, diantaranya antropologi, sosiologi, apalagi implementasinya dapat ditemukan dalam bermacam-macam praktek kehidupan, contohnya manajemen dan periklanan. Dalam bidang konseling, teori psikoanalisis sangat berpengaruh dalam mengamati manusia dan beberapa implementasinya dalam praktek konseling (Hidayat, 2015:31)

Pendekatan psikoanalisis bermula dari teori psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Mulanya teori ini berkaitan dengan metode psikoterapi untuk pengobatan penyakit mental dan syaraf, tetapi akhirnya berkembang dan melahirkan teori kepribadian. Psikoanalisis sendiri ialah teori psikologi yang banyak berbicara tentang kesadaran, mimpi, kecemasan, neurosis, emosi, motivasi, dan kepribadian. Teori psikoanalisis mengutamakan hadirnya alam pikiran bawah sadar yang tidak terbatas hanya pada alam pikiran sadar. Terlebih, sesungguhnya pikiran dan tingkah laku manusia banyak diarahkan atas alam bawah sadar yang di dalamnya terdapat rekaman semua pengalaman penting bahkan ketika seseorang masih anak-anak. Desakan dari alam bawah sadar yang tertekan untuk muncul keluar ke alam sadar, sering hadir lewat mimpi. Dalam mimpi, semua hal dan pengalaman dapat terpenuhi meski itu berwujud sesuatu yang memalukan (Nurgiyantoro, 2018:100-101).

Dengan kata lain, teori psikoanalisis merupakan pendekatan di bidang psikologi. Teori ini kemudian berkembang menjadi teori kepribadian. Teori ini berfokus pada alam pikiran bawah sadar manusia yang mendesak keluar ke alam sadar dan menjadi dasar pikiran serta perilaku manusia. Teori psikoanalisis juga banyak membahas hal seperti kesadaran, mimpi, kecemasan, neurosis, emosi, motivasi, dan tentu saja kepribadian.

2.2.1 Tingkatan Kepribadian

Menurut Freud dalam Alwisol (2018:15), kehidupan jiwa seseorang menyimpan tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar

(*preconscious*), serta tidak sadar (*unconscious*). Topografi (peta kesadaran) tersebut digunakan untuk menggambarkan unsur cermati (*awareness*) dalam masing-masing peristiwa mental seperti berpikir juga berfantasi. Hingga tahun 1920-an, teori konflik psikologis hanya membahas tiga elemen kesadaran ini. Ketika tahun 1923 Freud akhirnya memperkenalkan tiga model struktural lainnya, *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur baru ini tidak menggantikan yang lama, justru melengkapi dan menyempurnakan gambaran mental, terutama dari segi fungsi atau tujuannya.

Dapat disimpulkan bahwa tingkatan kepribadian seseorang berada pada tiga tahap, sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), serta tidak sadar (*unconscious*). Tingkatan ini kemudian disempurnakan lagi oleh Freud dengan struktur kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*). Struktur kepribadian akan dibahas penulis pada sub-bab selanjutnya.

A. Sadar (*Conscious*)

Tingkat kesadaran yang mencakup segala sesuatu yang kita amati pada saat tertentu. Menurut Freud, hanya sebagian kecil dari kehidupan mental (pikiran, persepsi, perasaan, dan ingatan) yang memasuki kesadaran (*conscious*). Isi area sadar adalah hasil dari proses penyaringan yang diatur oleh rangsangan atau isyarat eksternal (*cue-eksternal*). Konten sadar ini hanya berlangsung singkat di area sadar dan segera ditekan ke area prasadar (*preconscious*) atau tidak sadar (*unconscious*), begitu orang mengalihkan perhatian mereka ke isyarat (*cue*) lain (Alwisol, 2018:15).

Kesadaran berhubungan dengan makna yang ada dalam kehidupan sehari-hari, di dalamnya terdapat sensasi serta pengalaman, di mana kita mengetahui setiap kejadian yang kita alami. Kesadaran juga merupakan elemen kehidupan mental atau lapisan jiwa seseorang. Kehidupan mental ini mempunyai kesadaran penuh. Dengan kesadarannya, individu mengenal tentang siapa dia, sedang apa dia, sedang di mana dia, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia mendapatkan yang dibutuhkan. Menurut Freud kesadaran merupakan sudut pandang yang sangat sedikit tentang kepribadian, karena hanya bagian kecil dari pemikiran, perasaan, dan ingatan yang berada

dalam tingkat kesadaran pada setiap waktunya. Freud melukiskan bahwa pikiran itu seperti gunung es. Kesadaran berada dalam bagian paling atas yang muncul di permukaan air. hanya merupakan bagian ujung dari gunung es (Hidayat, 2015:35-36).

Kesimpulan tentang tingkatan sadar (*conscious*) yang didapat penulis adalah kehidupan mental (seperti pikiran atau perasaan) memasuki kesadaran dalam jumlah yang kecil. Jika diibaratkan dengan gunung es, maka hanya seperti ujung di permukaan air saja. Hal ini karena terjadi penyaringan informasi yang sisanya lebih banyak masuk ke dalam tingkat prasadar dan tak sadar. Dengan adanya kesadaran, seseorang dapat mengenali siapa dirinya, apa yang dia lakukan, dimana dia berada, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

B. Prasadar (*Preconscious*)

Dikatakan juga sebagai ingatan siap (*available memory*), yaitu tingkat kesadaran yang membentuk jembatan antara sadar dan tak sadar. Isi *preconscious* berasal dari *conscious* juga dari *unconscious*. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, awalnya disadari namun akhirnya tidak lagi diamati, akan didesak pindah ke area prasadar. Dari sudut lain, isi-materi area tak sadar sanggup muncul ke area prasadar. Jika sensor sadar menangkap bahaya yang dapat muncul akibat kehadiran materi tak sadar, materi itu akan didesak kembali lagi ke ketidaksadaran. Materi tak sadar yang telah berada di area prasadar itu dapat menyembul di kesadaran dalam wujud simbolik, seperti mimpi, lamunan, salah ucap, serta mekanisme pertahanan diri (Alwisol, 2018:16).

Prasadar adalah lapisan jiwa yang terletak di bawah kesadaran, berada di tengah-tengah antara sadar dan tidak sadar. Prasadar merupakan penampungan dari ingatan-ingatan yang tak dapat diutarakan secara cepat, tetapi dengan usahanya sesuatu tersebut dapat diingat lagi. Contohnya, kita tidak dapat mengingat seseorang yang baru saja ditemui, orang tersebut lalu menyapa, meski kita masih samar mengingat namanya, ada perasaan sudah

bertemu dengan orang itu. Agar dapat mengenali nama teman itu dibutuhkan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu (Hidayat, 2015:36).

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tingkatan prasadar (*preconscious*) merupakan jembatan yang menghubungkan antara tingkatan sadar (*conscious*) dan tak sadar (*unconscious*). Pada tingkat prasadar, ingatan-ingatan yang tertampung akan tertahan untuk keluar dengan cepat sehingga apabila seseorang merasa sudah mengetahui suatu hal sebelumnya, akan dibutuhkan waktu lebih lama dan konsentrasi kuat untuk dapat mengingatnya dengan jelas. Selain itu, materi yang ada prasadar dapat timbul ke daerah sadar (*conscious*) dengan wujud simbolik seperti lamunan, salah ucap, bahkan sebagai mekanisme pertahanan diri.

C. Tak Sadar (*Unconscious*)

Merupakan bagian terdalam dari struktur kesadaran dan menurut Freud adalah bagian paling penting dari jiwa seseorang. Secara istimewa Freud meyakini jika ketidaksadaran bukan merupakan abstraksi hipotetik namun ialah kenyataan empirik. Ketidaksadaran itu memuat insting, impuls, dan drives yang dibawa sejak lahir, serta pengalaman-pengalaman traumatik (umumnya saat masa kanak-kanak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke area tak sadar. Isi atau materi ketidaksadaran tersebut mempunyai kecenderungan kuat untuk selalu bertahan dalam ketidaksadaran, pengaruhnya dalam mengatur tingkah laku sangat kuat tetapi tetap tidak disadari (Alwisol, 2018:16).

Ketidaksadaran ialah lapisan yang paling besar terhadap kehidupan mental serta berada di bawah permukaan air. Yaitu fokus utama dalam teori psikoanalisis yang mengandung insting-insting maupun pengalaman tidak menyenangkan yang ditekan (*repress*). Walaupun individu tersebut sepenuhnya tidak menyadari kehadiran insting-insting itu, tetapi insting tersebut aktif bekerja untuk mendapatkan kepuasan (Hidayat, 2015:36).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat ahli di atas adalah bahwa ketidaksadaran (*unconscious*) merupakan tingkatan terdalam, terbesar, dan terpenting dari struktur kesadaran. Di dalam tingkat ketidaksadaran ini,

terdapat insting, impuls, hasrat, serta pengalaman tidak mengenakan yang tertekan di dalam diri seseorang. Hal-hal ini cenderung kuat dan aktif dalam mendapatkan kepuasan. Meski pengaruhnya dalam mengatur perilaku seseorang sangat besar, namun karena berada di tingkat tak sadar (*unconscious*) maka hal ini tentu saja tidak disadari orang tersebut.

2.2.2 Struktur Kepribadian

Freud dalam Hidayat (2015:37) memaparkan jika kepribadian manusia mempunyai sebuah struktur yang terdiri dari *id* (*das es*), *ego* (*das ich*), dan *super ego* (*das ueber ich*). Struktur kepribadian tersebut akan saling berinteraksi serta akan menetapkan perilaku seseorang.

Freud dalam Minderop (2018:21) mengumpamakan *id* dengan raja atau ratu, *ego* dengan perdana menteri, dan *superego* dengan pendeta tertinggi. *Id* berperilaku layaknya penguasa mutlak, wajib dihormati, manja, sesuka hati dan egois. Apa yang dia inginkan harus segera dilakukan. *Ego* sebagai perdana menteri diumpamakan mempunyai tugas melakukan semua pekerjaan yang berhubungan dengan realitas dan menanggapi aspirasi masyarakat. *Superego*, layaknya seorang pendeta yang selalu dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan dan kejahatan, harus mengingatkan *id* yang rakus dan serakah akan pentingnya perilaku arif dan bijaksana.

Struktur kepribadian adalah elemen yang membentuk perilaku manusia dan terbagi menjadi tiga bentuk, *id* (*das es*), *ego* (*das ich*), dan *super ego* (*das ueber ich*). Elemen-elemen ini saling berhubungan dalam kinerjanya untuk menentukan perilaku yang akan dilakukan seseorang dalam suatu situasi atau sebuah kondisi. Jika diibaratkan dengan sebuah kerajaan, maka *id* merupakan raja yang memiliki banyak kemauan dan harus selalu terpenuhi tuntutannya, *ego* adalah perdana menteri yang menjembatani keinginan masyarakat dan keinginan raja agar tercapai satu tujuan, sedangkan *superego* adalah pemuka agama yang memberikan nilai-nilai kebaikan sesuai moral masyarakat untuk membatasi keinginan raja (*id*).

A. *The Id (Das Es)*

Id ialah lapisan terdalam, sebuah sistem kepribadian kodrati, yang telah tercipta (dipikul) seseorang sejak lahir. *Id* bersemayam di alam bawah sadar yang mengandung kekuatan instintif serta desakan-desakan primitive yang secara nyata berwujud libido (gairah) (Nurgiyantoro, 2018:100).

Id adalah sistem kepribadian bawaan dari lahir. Dari *id* inilah yang akan menghasilkan ego dan superego. Saat lahir, *id* mengandung semua aspek psikologis yang diwariskan seperti insting, impuls, dan *drives* (dorongan). *Id* terletak dan beroperasi di *unconscious* (alam bawah sadar), mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari selama hidup. *Id* berkaitan erat dengan proses fisik memperoleh energi psikis, yang digunakan untuk menjalankan sistem struktur kepribadian lainnya (Alwisol, 2018:16)

Id bekerja menurut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha menerima kenikmatan serta menghindari rasa sakit. Untuk *id*, kenikmatan merupakan keadaan yang relatif tidak aktif atau tingkat energi yang rendah, sedangkan rasa sakit merupakan ketegangan atau peningkatan energi yang mengharapakan kepuasan. Karena itu, saat rangsangan memicu energi menjadi tindakan, ketegangan energi *id* bekerja pada prinsip kenikmatan; mencoba untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan ini; kembali ke tingkat energi yang lebih rendah. Prinsip kenikmatan ditangani dalam dua cara, tindakan refleks (*reflex actions*) dan proses primer (*primary process*). Refleks adalah respons otomatis bawaan, seperti kedipan mata, yang memproses kepuasan sederhana terhadap rangsangan dan umumnya segera dapat terlaksana. Proses primer adalah membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan yang digunakan untuk memproses rangsangan yang kompleks (Alwisol, 2018:16-17).

Proses pembentukan gambar objek yang meredakan ketegangan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), seperti mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik. *Id* hanya dapat membayangkan sesuatu dan tidak dapat membedakan fantasi ini dengan kenyataan yang sebenarnya memenuhi

kebutuhan. *Id* tidak dapat menilai maupun membedakan benar dan salah, serta tidak mengenal moralitas. Oleh karena itu, wajib untuk mengembangkan cara mendapatkan fantasi ini secara nyata, yang membawa kepuasan tanpa menciptakan ketegangan baru, terutama masalah moral. Inilah yang akhirnya membuat *id* membangkitkan ego (Alwisol, 2018:17).

Kesimpulan dari pemaparan di atas tentang *id* adalah *id* merupakan sistem kepribadian yang ada sejak lahir dan bekerja menurut prinsip kesenangan, berusaha menerima kesenangan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kesenangan adalah keadaan dengan tingkat energi yang rendah, sedangkan rasa sakit adalah peningkatan energi yang mengharapkan kepuasan. *Id* dapat membayangkan sesuatu namun tidak dapat membedakan fantasi dari kenyataan sehingga memerlukan ego untuk menjadi pengendalinya.

B. The Ego (Das Ich)

Ego ialah pengatur supaya manusia bertingkah laku dan menjalin hubungan dengan aturan yang benar, selaras dengan keadaan nyata agar *id* tidak terlalu terdesak keluar. Ego tinggal di alam sadar serta memiliki sifat yang rasional. Ego akan mengatur tingkah laku serta pikiran yang tidak rasional menjadi rasional (Nurgiyantoro, 2018:101).

Ego berkembang dari *id*, sehingga seseorang dapat menghadapi kenyataan; membuat ego beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip realitas (*reality principle*); upaya mendapat kepuasan yang dituntut *id* lewat pencegahan ketegangan baru atau menunda kesenangan hingga menemukan suatu objek yang benar-benar dapat memuaskan suatu kebutuhan. Prinsip realita dicapai melalui proses sekunder (*secondary process*), yaitu berpikir realistik menyusun rencana, serta pengujian terhadap rencana tersebut apakah menghasilkan tujuan yang diinginkan. Proses pengujian disebut uji realita (*reality testing*); tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang dipertimbangkan secara realistik. Dilihat dari prosesnya, dapat dipahami sebagian besar wilayah operasi ego berada di alam sadar (*conscious*), tetapi sebagian kecilnya beroperasi di wilayah prasadar (*preconscious*) dan tidak

sadar (*unconscious*). Ego merupakan eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang mempunyai dua tugas utama. Tugas pertama menentukan stimuli apa yang akan direspon atau insting mana yang hendak dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua adalah memilih kapan serta bagaimana kebutuhan tersebut dipuaskan seperti dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal (Alwisol. 2018:17-18).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ego merupakan pelaksana dalam memenuhi kebutuhan (kepuasan) *id* dengan mencegah atau menunda kebutuhan tersebut sehingga *id* tidak terdesak keluar, serta melalui pengujian realitas. Sebagai pelaksana, ego memiliki dua tugas utama. Pertama menentukan rangsangan harus ditanggapi atau naluri yang harus dipenuhi sesuai kebutuhan prioritas. Kedua memilih kapan dan bagaimana kebutuhan ini dipenuhi tanpa adanya resiko.

C. The Superego (*Das Ueber Ich*)

Superego ialah simbol dari nilai-nilai moralitas yang berperan di dalam masyarakat dan secara umum terwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Superego juga ialah oposisi langsung *id* memaksa pemenuhan nafsu instingtif dan libidinal. Superego bertugas dalam menetapkan baik atau pantasnya pilihan perilaku dan tindakan seseorang (Nurgiyantoro, 2018:101).

Superego ialah kekuatan moral dan etis dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip idealistik (*idealistic principle*), bertolak belakang dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realitas ego. Superego tumbuh dari ego dan sama dengan ego, tidak memiliki energi sendiri. Seperti ego, superego bekerja dalam tiga domain kesadaran. Tetapi berbeda dengan *id*, sehingga kebutuhan akan kesempurnaan yang dicarinya tidak realistis. Prinsip idealistik memiliki dua sub prinsip, yaitu *conscience* dan ego ideal. Superego pada dasarnya adalah unsur yang merepresentasikan nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua terhadap standar sosial, yang diajarkan kepada anak lewat bermacam-macam larangan dan perintah. Setiap perilaku anak menjadi hati nurani (*conscience*), yang berisi hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Segala sesuatu yang diakui, dihargai, dan dipuji oleh orang tua diterima sebagai

standar sempurna atau ego ideal tentang apa yang harus dilakukan. Proses membangun konsensia dan ego ideal, yaitu menerima standar benar dan salah, disebut introyeksi (*introjection*). Setelah introyeksi, kontrol pribadi akan menggantikan kontrol orang tua (Alwisol, 2018:18).

Superego memiliki sifat yang tidak rasional dalam tuntutanannya untuk kesempurnaan, serta sangat menghukum kesalahan ego, baik yang sudah dikerjakan maupun yang muncul dalam pikiran. Superego sama seperti ego saat mengendalikan *id*, tidak hanya menunda kepuasan namun juga menghambat realisasinya. Superego memiliki setidaknya tiga fungsi; yang pertama mendorong ego untuk menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik, yang kedua menghambat impuls (dorongan) *id*, terutama dorongan seksual serta agresif yang melanggar nilai-nilai sosial, dan ketiga adalah mengejar kesempurnaan. Struktur kepribadian *id*-ego-superego bukanlah bagian dari kepribadian yang berjalan, namun merupakan nama untuk suatu sistem struktur dan proses psikologik yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Seringkali sistem ini bekerja sama sebagai tim di bawah arahan ego. Hanya saja ketika ada konflik antara ketiga struktur tersebut, maka ada kemungkinan besar muncul perilaku abnormal (Alwisol, 2018:18-19).

Kesimpulan dari penjelasan di atas ialah superego tumbuh dari ego dan sama seperti ego, tidak memiliki energi sendiri. Berbeda dengan *id*, superego pada hakikatnya adalah unsur yang mewakili nilai-nilai yang dimiliki orang tua (interpretasi orang tua terhadap standar sosial), yang diajarkan ke anak lewat berbagai larangan dan perintah, sehingga kebutuhan akan kesempurnaan yang dicari superego tidak realistis. Superego bagaikan lawan dari *id* yang menginginkan kepuasan hasrat, elemen ini menginginkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan standar moral. Superego mempunyai tiga fungsi; mendorong ego untuk menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik, menghambat dorongan (terutama dorongan seksual juga agresif yang melanggar nilai sosial) *id*, dan ketiga adalah mengejar kesempurnaan.

2.2.3 Dinamika Kepribadian

Freud dalam Alwisol (2018:19) mengemukakan bahwa manusia merupakan sistem yang kompleks, menggunakan energi untuk berbagai aktivitas seperti bernafas, bergerak, mengamati, serta mengingat. Aktivitas psikologik juga memerlukan energi yang disebut energi fisik (*psychic energy*), energi yang di transform dan energi fisik melalui *id* beserta insting-instingnya. Hal ini sesuai dengan kaidah fisika, yaitu energi tidak dapat hilang namun dapat dipindah juga dapat berubah bentuk.

Freud dalam Hidayat (2015:40) melihat organisme manusia seumpama sistem energi yang kompleks. Sistem energi ini bersumber dari makanan dan digunakan untuk berbagai aktivitas seperti berjalan, mengamati, berpikir, dan sebagainya. Freud mengikuti teori konservasi energi, artinya energi dapat diubah dari energi fisik menjadi energi psikis (*spiritual energy*), yaitu energi yang berasal dari makanan dapat diubah membentuk energi psikis dalam kegiatan berpikir. Titik temu antara energi fisik dan energi psikis ialah *id* dan insting.

Dinamika kepribadian merupakan sistem dimana energi fisik (*psychic energy*) bergerak dan dirubah menjadi energi psikis (*spiritual energy*) lewat *id* dan insting. Insting ini mencakup semua energi yang digunakan *id*, ego, dan superego untuk menjalankan fungsinya. Dinamika kepribadian juga berkaitan dengan proses pemuasan insting, proses pendistribusian energi mental (psikis), serta efek dari ketidakmampuan ego untuk mengurangi ketegangan ketika berhadapan dengan dunia luar (kecemasan atau *anxiety*). Namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang insting kehidupan dan kematian (*eros* dan *thanatos*), serta kecemasan (*anxiety*).

A. Insting

Insting (naluri) adalah manifestasi psikologik yang mengarah pada kepuasan kebutuhan fisik. Misalnya, insting lapar muncul dari kebutuhan tubuh akan kekurangan nutrisi, dan secara mental lahir dalam bentuk keinginan untuk makan. Keinginan atau motivasi atau dorongan dari insting yang dimiliki manusia adalah energi spiritual, sedangkan energi yang

diperoleh dari segala insting yang dimiliki adalah energi yang dapat digunakan untuk menggerakkan prosedur kepribadian. Energi insting dapat dijabarkan melalui segi sumber (*source*), tujuan (*aim*), objek (*object*) dan daya dorong (*impetus*) yang dimilikinya (Alwisol, 2018:20).

Insting atau naluri adalah kumpulan hasrat. Insting mencerminkan sumber kepuasan jasmani. Tujuan insting adalah untuk mengurangi ketegangan dan mendapatkan kesenangan. Freud membagi insting menjadi dua kategori, insting hidup dan insting kematian (Hidayat, 2015:41).

Insting adalah gabungan dari hasrat atau keinginan (*wishes*). Pada faktanya, insting hanya mencerminkan sumber kepuasan lahiriah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Target dari insting-insting yaitu tersebut mengurangi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami menjadi sebuah kesenangan (Syamsu dan Nurihsan, 2008:48)

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa insting atau naluri merupakan kumpulan (gabungan) dari hasrat atau keinginan (*wishes*) seseorang. Keinginan itu biasanya merupakan cerminan keinginan jasmani (badaniah) atau kebutuhan (*needs*) seseorang. Keinginan tersebut muncul untuk mengurangi ketegangan (*tension reduction*) demi mencapai suatu kesenangan.

a) Insting Hidup

Insting hidup atau dikenal sebagai *eros*, merupakan motivasi dasar manusia yang mendorong perilaku positif dan konstruktif. Insting ini memiliki fungsi melayani tujuan manusia untuk kelangsungan hidup dan pengembangan spesies mereka. *Eros* terdiri dari impuls fisik seperti lapar, haus, juga seks. Insting ini tercermin dalam berbagai komponen budaya kreatif seperti seni lukis, seni pahat, seni pahat, kolaborasi, dan cinta. Energi yang bertanggung jawab atas naluri hidup adalah libido, dan sumbernya berasal dari *erotogenetics zones*, yaitu bagian tubuh yang peka terhadap rangsangan (seperti bibir, dubur, dan organ seksual), dan jika dimanipulasi dengan cara tertentu (seperti menyentuh) dapat menimbulkan kenikmatan (*pleasure*) (Hidayat, 2015:41).

Tugas insting kehidupan adalah menanggapi tujuan individu agar tetap hidup dan dapat memperpanjang ras. Aspek utama dari insting ini adalah insting makan, minum dan seksual. Wujud energi yang digunakan oleh insting kehidupan tersebut adalah libido. Meski Freud, menyetujui keberadaan berbagai jenis bentuk insting kehidupan, tetapi pada faktanya yang paling difokuskan adalah insting seksual. Dalam hal tersebut sebenarnya insting seksual tidak hanya untuk satu insting saja, tetapi juga sekumpulan insting-insting, karena terdapat berbagai kebutuhan badaniah yang memunculkan keinginan erotis (Suryabrata, 2020:131-132).

Kesimpulan yang didapat penulis dari pemaparan di atas adalah insting kehidupan (*eros*) merupakan motivasi yang dimiliki manusia dan mendorong perilaku positif serta konstruktif (membangun). Insting ini bertugas untuk menanggapi keinginan seseorang dalam melanjutkan ras mereka dan mengembangkan kelangsungan hidup manusia. Insting kehidupan terdiri dari berbagai aspek utama seperti keinginan makan dan seksual seseorang.

b) Insting Kematian

Insting kematian yang juga dikenal sebagai *thanatos*, adalah motivasi fundamental manusia yang mendorong agar berperilaku negatif dan destruktif. Menurut Freud, manusia dilahirkan dengan keinginan untuk mati. Pandangan ini didasarkan pada teori konstansi Fechner, yang menyatakan bahwa semua proses kehidupan cenderung kembali ke dunia anorganis. Faktanya, semua orang pada akhirnya mati, dan hidup ini hanyalah perjalanan menuju kematian. Freud melihat insting ini sebagai sisi gelap dari kehidupan manusia, dan perannya tidak banyak diketahui. Turunan dari insting ini adalah agresi dalam bentuk verbal (seperti marah atau ejekan) dan non-verbal (berkelahi, membunuh, atau bunuh diri) (Hidayat, 2015:41).

Insting kematian dikatakan juga sebagai insting merusak (destruktif). Insting ini kegunaannya tidak terlalu jelas apabila dibandingkan dengan insting kehidupan, oleh karena itu tidak terlalu terkenal. Namun kenyataan

bahwa setiap manusia pada akhirnya akan mati merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Hal ini yang memicu Freud menyimpulkan bahwa “tujuan semua yang hidup adalah mati”. Freud memandang bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk mati tanpa disadarinya. Pandangan mengenai hal tersebut didasari oleh prinsip konstansi yang dicetuskan oleh Fechner, bahwa semua mekanisme kehidupan cenderung untuk kembali pada ketentuan dunia tanpa kehidupan (anorganis) (Suryabrata, 2020:132).

Dari pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa insting kematian (*thanatos*) merupakan motivasi lain yang dimiliki manusia dan mendorong perilaku megalatif serta destruktif (merusak). Berbeda dari insting kehidupan, insting kematian tidak terlalu jelas fungsi atau tugasnya. Freud menyimpulkan bahwa semua orang memiliki keinginan untuk mati, karena pada akhirnya semua yang hidup akan mati. Insting ini dapat terlihat dari agresi seseorang dalam bentuk kalimat (seperti marah atau ejekan) dan tindakan (berkelahi, membunuh, atau bunuh diri).

B. Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*) adalah apa yang kita rasakan ketika kita cemas, dan kecemasan tidak sama dengan rasa takut. Kecemasan menurut konsep Freud ialah ketakutan tanpa objek yang pasti, biasanya karena tidak dapat mengidentifikasi sumber kecemasan. Menurut Freud, kecemasan adalah bagian penting dari teori kepribadian dan memasukkannya ke dalam dasar perkembangan perilaku neurotik dan psikotik. Pola dasar dari semua kecemasan adalah trauma kelahiran, yang dijelaskan lebih lanjut oleh Otto Rank secara rinci (Hidayat, 2015:42).

Saat janin dalam kandungan ibu, situasinya sangat stabil dan aman. Setiap kebutuhan dipenuhi dan dipuaskan tanpa penundaan. Tetapi saat lahir, organisme tiba-tiba didorong ke lingkungan yang tidak bersahabat dan harus segera beradaptasi dengan kehidupan nyata, dan kebutuhan instingtif (naluriah) tidak selalu segera terpenuhi. Sistem saraf bayi baru lahir yang belum matang tiba-tiba mengalami rentetan rangsangan sensorik, sehingga

bayi terikat untuk melakukan banyak latihan, yang mempercepat pernapasan dan meningkatkan detak jantung. Keadaan ini menyebabkan individu mengalami trauma lahir, penuh stres dan ketakutan, di mana kebutuhan *id* tidak terpenuhi. Semua pengalaman ini adalah pengalaman pertama dari kecemasan. Berdasarkan pengalaman ini, ketika yang bersangkutan menghadapi berbagai ancaman di masa depan, akan terbentuk pola reaksi dan perasaan tertentu (Hidayat, 2015:42).

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah bahwa kecemasan (*anxiety*) merupakan sesuatu yang dirasakan seseorang ketika sedang cemas (namun bukan berarti takut). Kecemasan ini merupakan ketakutan tanpa objek yang jelas karena orang tersebut tidak dapat menentukan sumber kecemasan itu. Kecemasan diyakini Freud telah dirasakan manusia sejak lahir ke dunia. Dimana bayi yang awalnya terpenuhi segala kebutuhan nalurinya di dalam perut ibu yang aman, tiba-tiba harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan kekuatan sendiri (karena belum dapat menjelaskan keinginannya, hanya dapat menangis) dan merasakan ancaman dari lingkungan yang tidak dikenal. Karena hal ini, ketika seseorang dihadapkan pada suatu ancaman, akan tercipta reaksi dan perasaan tertentu.

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar didominasi oleh kewajiban untuk memuaskan kebutuhan dengan melakukan kontak terhadap obyek-obyek di dunia luar. Lingkungan mempersiapkan makanan bagi orang yang lapar dan minuman bagi orang yang haus; di sisi lain lingkungan juga memiliki daerah-daerah yang berbahaya serta tidak aman. Oleh karena itu lingkungan dapat menghasilkan kepuasan atau mengintimidasi, artinya lingkungan memiliki kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mengurangi ketegangan atau menyebabkan rasa sakit dan menaikkan ketegangan; dapat menyenangkan maupun mengganggu (Suryabrata, 2020:138).

Secara umum, individu merespons ancaman yang tidak menyenangkan dan berbahaya yang belum dia hadapi dengan menjadi cemas atau takut. Orang yang merasa terancam rata-rata merupakan penakut. Jika *das Ich* yang

mengendalikan hal ini, orang akan dikejar oleh kecemasan atau ketakutan (Suryabrata, 2020:139).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian sebagian besar didominasi oleh kewajiban untuk memuaskan kebutuhan seseorang dengan melakukan interaksi pada masyarakat dan lingkungan di luar rumah. Meski lingkungan mempersiapkan kebutuhan jasmani untuk manusia (seperti makan dan minuman), namun tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan juga memiliki daerah yang tidak aman dikunjungi. Itu artinya lingkungan dapat memberikan kepuasan (menurunkan ketegangan) atau memberi rasa sakit (menaikkan ketegangan). Umumnya, individu merespons ancaman dari luar dengan menjadi cemas atau takut. Apabila seseorang dikendalikan oleh elemen *id*, maka orang tersebut akan dihantui rasa cemas dan takut dan biasanya merupakan orang yang penakut.

Freud dalam Suryabrata (2020:139) membagi kecemasan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Kecemasan realistik, merupakan kecemasan atau ketakutan yang realistik, dengan kata lain ketakutan akan ancaman dari dunia luar.
- 2) Kecemasan neurotis, merupakan kecemasan apabila insting tidak dapat dikendalikan yang menyebabkan orang melakukan hal yang melanggar hukum. Kecemasan ini pada hakikatnya memiliki fondasi di dalam realitas, sebab dunia yang dikendalikan oleh orang tua dan orang yang menguasainya akan menghukum anak yang bertindak impulsif.
- 3) Kecemasan moral atau kecemasan kata hati, orang yang superegonya (*das Ueber Ich*) tumbuh dengan baik cenderung akan merasa berdosa jika dirinya bertindak atau hanya berpikir untuk melakukan hal yang berlawanan dengan norma moralitas. Kecemasan ini juga memiliki fondasi di dalam realitas; sebab di masa lalu orang sudah menerima hukuman atas perbuatan yang melanggar kode moral.

Sedangkan Freud dalam Hidayat (2015:43) membagi kecemasan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Kecemasan nyata (kecemasan objektif), ialah ketakutan terhadap ancaman yang terlihat di dalam dunia nyata, misalnya takut dengan ular, harimau, bencana alam, atau gempa bumi, ialah ketakutan yang wajar.
- 2) Kecemasan neurotik, ialah wujud kecemasan yang mengusik kesehatan mental. Kecemasan ini didasarkan pada masa kanak-kanak. Kecemasan ini merupakan ketakutan yang orang tidak sadar akan hukumannya akibat tindakan impulsifnya, kecemasan bukan merupakan insting melainkan hasil dari penundaan insting.
- 3) Kecemasan moral, ialah hasil dari konflik yang terjadi antara *id* dan *superego*, pada prinsipnya ketakutan seseorang terhadap hati nuraninya (*conscience*). Pada waktu tertentu orang termotivasi untuk memperlihatkan impuls instingtifnya, namun di sisi lain terdapat kode moral sehingga *superego* akan merespon dengan membuat perasaan bersalah atau malu. Kecemasan ini membuktikan jika *superego* berfungsi dengan baik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari dua pemaparan diatas ialah: a) kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap hal yang dapat dilihat oleh mata, b) kecemasan neurotik adalah ketakutan yang menyerang mental seseorang akibat tindakan impulsifnya, c) kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani akibat melanggar norma moralitas.